

Pameran Arsip Universitas Gadjah Mada 2021 Kronik Gedung Pantjadarma pada Memori Warisan Budaya

I N T I S A R I

Pameran arsip memiliki peranan untuk menyajikan khazanah arsip kepada masyarakat dan sebagai upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung pada arsip. Pameran Arsip UGM 2021 dilaksanakan secara virtual dengan membawa tema Gedung Pantjadarma yang mana berpotensi sebagai warisan budaya sehingga perlu dilestarikan eksistensinya. Permasalahan saat ini mengenai kurangnya kesadaran dalam pelestarian dan perawatan warisan budaya yang ada di Indonesia. Urgensi terhadap pelestarian dan perawatan warisan budaya melalui ingatan menjadi hal yang mudah dijangkau sehingga dapat melalui edukasi-pameran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kegiatan Pameran Arsip UGM 2021 dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pada pelestarian dan pengelolaan arsip warisan budaya. Adapun sejumlah pembahasan yang dianalisis yaitu penentuan tema dan alur cerita yang disajikan pameran arsip, konten yang disajikan, presentasi kegiatan pameran arsip secara virtual, dan fungsi pembelajaran dan pengalaman pada pameran arsip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang telah dianalisis secara langsung oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan alur kegiatan dan rangkaian acara dari pameran virtual yang telah dilaksanakan dapat berjalan secara sistematis dan kontinu, tema yang disajikan berdasarkan nilai historis dari warisan budaya, jangkauan konten yang beraneka ragam, dan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi keberlangsungan Pameran Arsip UGM 2021.

A B S T R A C T

Archive exhibitions have a role in presenting archive treasures to the public and as an effort to preserve the values contained in archives. The UGM Archives Exhibition 2021 was held on virtually with the theme "Pantjadarma Building". Pantjadarma Building has potential as a cultural heritage and needs to be preserved. The current problem is the lack of awareness

PENULIS

Ita Wahyu Wulandari
Marshanda Farah Noviana
Novita Eka Indriana

Universitas Gadjah Mada
ita.wahyu112@gmail.com
marshandafarah@gmail.com
indrianovitaae@gmail.com

KATA KUNCI

arsip, Gedung Pantjadarma,
pameran, warisan budaya

KEYWORDS

*archive, cultural heritage,
exhibition, Pantjadarma
Building*

in the preservation and maintenance of cultural heritage in Indonesia. The urgency of the preservation and maintenance of cultural heritage through memory is easily accessible that can be done through education-exhibition. This study aims to analyzed the activities of the UGM Archives Exhibition 2021, then could increase public awareness of the preservation and management of cultural heritage archives. Some discussions were analyzed, namely the determination of the themes and storylines presented in the archive exhibition, the content presented, the presentation of virtual archive exhibition activities, indeed to learn and experience functions in the archive exhibition. This research uses a qualitative approach by using the case study method, this research explains several things that have been analyzed directly by researchers. The results of this study show that the flow of activities and series of events from the virtual exhibition that has been carried out can run systematically and sustain. The themes presented are based on the historical value of cultural heritage, the range of diverse content, and other factors that affect the sustainability of the UGM Archives Exhibition 2021.

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Setiap kegiatan atau peristiwa yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi akan merekam untaian informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengeskalisasi ilmu pengetahuan. Rekaman informasi tersebut akan tercatat pada suatu arsip dalam bentuk tekstual, video, foto, maupun audio visual. Hampir seluruh masyarakat membutuhkan arsip sebagai sumber informasi untuk penelitian, pengetahuan, serta sarana pembelajaran. Arsip dianggap memiliki nilai guna sekunder atau memiliki nilai guna sejarah yang informasinya sangat dibutuhkan oleh

peneliti, penulis, sivitas akademika, dan masyarakat lainnya yang berkiprah dalam dunia kearsipan.

Seiring perkembangan waktu, kebutuhan arsip semakin meningkat sebagai penunjang aktivitas administrasi, instrumen pengambilan keputusan, bukti pertanggungjawaban, sumber informasi, dan media komunikasi. Salah satu upaya untuk memperkenalkan arsip kepada masyarakat adalah penyelenggaraan pameran. Pameran didefinisikan sebagai ekspresi pikiran dan pengetahuan yang terancang dan divisualisasikan secara spasial. Pameran menjadi manifestasi budaya dari pemikiran yang rasional, akurasi ilmiah, dan pengamatan yang

diklasifikasikan untuk membangun sistem pengetahuan universal. Diselenggarakannya pameran arsip memiliki tujuan sebagai penyampaian informasi yang dikemas secara sistematis pada proses pelaksanaan supaya mampu mendapatkan atensi masyarakat.

Pameran arsip diselenggarakan oleh Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada (UGM). Kegiatan pameran arsip dilaksanakan setiap tahun dengan mengusung tema yang berbeda-beda dan menjadi rangkaian acara yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Pameran arsip dapat menjadi kegiatan untuk melatih kecakapan dalam menyajikan suatu acara berskala nasional serta sebagai bentuk implementasi dari mata kuliah pada Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi. Pada tahun 2021, pameran arsip dilaksanakan secara virtual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi di masa kini karena kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia masih belum mereda. Pameran Arsip UGM 2021 disajikan secara virtual dengan harapan agar masyarakat yang ingin mengunjungi pameran ini dapat mengakses arsip yang ditampilkan tanpa terbatas ruang dan waktu. Meskipun dilaksanakan secara virtual, pameran arsip ini tidak melepaskan unsur estetika, pendidikan, dan pengalaman yang tidak

kalah menarik daripada pameran konvensional.

Pameran Arsip UGM tahun 2021 merupakan pameran kedelapan yang telah diselenggarakan dengan mengangkat tema “Pantjadarma: Simpangan Sudut Ruang pada Keliman Masa”. Terlintas kata “Gedung Pantjadarma” yang dikenal sebagai monumen warisan budaya yang memiliki banyak nilai historis di dalamnya dan nilai-nilai tersebut masih tetap lestari hingga saat ini. Pameran arsip ini membawa nuansa historis dari Gedung Pantjadarma yang disuguhkan kepada masyarakat. Gedung Pantjadarma memiliki peranan penting saat menjadi saksi bisu peristiwa penting yang terjadi beberapa waktu lalu, mulai dari peristiwa penting yang ada di Indonesia, hingga sejarah mengenai didirikannya Gedung Sekolah Vokasi UGM. Hingga saat ini, Gedung Pantjadarma masih menjadi tempat belajar para mahasiswa Sekolah Vokasi UGM. Banyaknya peristiwa historis yang terekam di Gedung Pantjadarma menjadikan gedung ini memiliki segudang nilai sejarah yang dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk mahasiswa Sekolah Vokasi UGM pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Pameran Arsip UGM 2021 yang diselenggarakan secara virtual menggunakan media *website* yang dilengkapi dengan berbagai macam fitur

dapat diakses oleh pengunjung menggunakan perangkat elektronik dengan mudah. Warna yang disediakan pada *website* menyesuaikan dengan tema pameran arsip, yaitu Gedung Pantjadarma. Tema tersebut memiliki makna yang menggambarkan warisan budaya dan bangunan klasik dari warna putih, abu-abu, dan hitam. Kemudahan mengakses *website* memberikan keefisienan dan keefektifan dalam meningkatkan pengetahuan. Untuk dapat mengetahui keefektifan penyelenggaraan pameran arsip secara virtual dan mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai, diperlukan kajian lebih lanjut, termasuk bagaimana metode yang tepat dalam mengimplementasikan penyampaian informasi arsip pada pameran kepada masyarakat. Kajian mendalam melalui penelitian tentang analisis efektifitas penyelenggaraan pameran arsip serta tingkat keberhasilan yang diperoleh merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan. Harapan dilakukannya penelitian ini adalah dapat menciptakan strategi dalam menyelenggarakan pameran arsip virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana peran Pameran Arsip UGM 2021 dalam berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terkait pelestarian dan perawatan warisan budaya?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui peran Pameran Arsip Universitas Gadjah Mada 2021 dalam peningkatan kesadaran masyarakat terkait pelestarian dan perawatan warisan budaya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun alasan dipilihnya metode ini adalah permasalahan yang diteliti memerlukan peninjauan secara langsung sehingga penulis mampu mengeksplorasi objek penelitian. Penulis dapat mengembangkan interpretasi pameran arsip yang digunakan sebagai sarana pelestarian arsip warisan budaya. Menurut Saryono (2010:49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian studi kasus memungkinkan untuk melakukan analisis

dari suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu untuk memberikan wawasan yang menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Melalui metode penelitian studi kasus kualitatif, peneliti dapat menggali suatu kegiatan yang berada di kurun waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh dapat menjelaskan data secara sistematis, akurat, dan faktual terkait berbagai fakta yang terdapat di lapangan. Data yang diperoleh untuk melaksanakan penelitian ini melalui dokumentasi kegiatan yang merepresentasikan kegiatan Pameran Arsip UGM 2021 serta memperoleh data dari rekaman arsip yang dikumpulkan untuk alur cerita pada tema Pameran Arsip UGM 2021. Metode penelitian studi kasus kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang Pameran Arsip UGM 2021 secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui latar belakang diselenggarakannya Pameran Arsip UGM 2021.

Kerangka Pemikiran

a. Arsip

Arsip secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani “*Arche*” yang diartikan sebagai “permulaan”, menjadi “*Ta Archica*” dan selanjutnya menjadi “*Archeon*” yang berarti “Gedung Pemerintahan”. Arsip dalam Bahasa Inggris disebut dengan “*Archive*”. Arsip menjadi rekaman kegiatan yang

dilakukan oleh seseorang atau instansi dalam berbagai bentuk media sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi publik, organisasi kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara. The Liang Gie (2009:118) menyebutkan bahwa arsip merupakan kumpulan warkat yang disimpan secara sistematis karena mempunyai suatu kegunaan agar setiap kali diperlukan cepat ditemukan kembali.

Dari definisi arsip tersebut, dapat dipahami bahwa arsip merupakan dokumen atau naskah yang berisi rekaman atau catatan peristiwa dari suatu organisasi yang dapat menjadi sumber terpercaya. Arsip memiliki peranan penting dalam perencanaan, penelitian, pengembangan, perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, pertanggungjawaban, penilaian dan pengendalian setepat-tepatnya.

b. Pameran Arsip

Pameran menjadi kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan sebuah produk, karya, atau gagasan kepada

masyarakat dan seringkali beriringan dengan kegiatan transaksi. Menurut Elvina (2007:4) pameran merupakan bagian dari kegiatan praktik humas yang intinya untuk melakukan promosi di bidang produk dan jasa secara langsung kepada masyarakat umum.

Pameran arsip merupakan unjukan citra (*display*) naskah asli atau kopinya untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengembangan budaya, yang biasanya bersifat tematik, terutama yang berkaitan dengan kasus-kasus aktual atau sejarah (Sauki Hadiwardoyo, 2002). Pameran arsip menjadi salah satu upaya dalam menyelenggarakan publikasi arsip dan dilaksanakan untuk menyampaikan informasi penting terhadap arsip kepada masyarakat dalam menangani, mengelola, dan cara memberi perhatian kepada arsip. Dari penjelasan mengenai pameran arsip dapat diketahui bahwa pameran arsip dilaksanakan untuk mempublikasikan arsip yang dikelola oleh suatu lembaga dan mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam menghargai dan melestarikan arsip supaya menciptakan generasi muda yang dapat memanfaatkan arsip dengan bijak.

c. Warisan Budaya

Warisan merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) (Suprpto dkk., 2015:3). Sedangkan pada kamus Oxford, *heritage* ditulis sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-

nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter mereka. Howard (2003:1) mendefinisikan *heritage* sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa *heritage* atau warisan budaya memiliki peranan penting tidak hanya dinilai dari sejarah namun dari nilai sosial-budaya masyarakat. Warisan budaya dapat dipertahankan kelestariannya untuk mempertahankan eksistensi dari perkembangan sejarah yang terkandung di dalamnya.

d. *Tangible cultural heritage*

Tangible cultural heritage atau *material cultural* merupakan warisan budaya yang dapat diraba, benda hasil karya manusia yang dapat dipindahkan atau bergerak ataupun yang tidak dapat dipindahkan atau tidak bergerak. *Tangible heritage* berbentuk nyata, jelas, berwujud, serta bersifat kebendaan. Benda-benda yang menjadi warisan budaya akan diwariskan secara turun-temurun untuk dilestarikan dan dijaga sebagai wujud penghormatan atas adat istiadat budaya sekelompok daerah tertentu.

PEMBAHASAN

Warisan budaya harus dilestarikan dan dirawat oleh masyarakat. Kesadaran

pelestarian dan perawatan dimulai dari tiap-tiap individu yang kemudian menjadi kebiasaan yang mampu diturunkan. Tetapi pada saat ini beragam budaya asing sangat masif menyebar di Indonesia mampu mengancam eksistensi budaya asli. Tentunya hal tersebut adalah konfrontasi budaya, di mana saling mempengaruhi dan dapat menghasilkan budaya baru yang lebih kaya. Apabila konfrontasi budaya yang terjadi hanya satu arah akan memusnahkan budaya yang pasif dan lemah. Maka hal tersebut dapat menggeser budaya orisinal Indonesia. Upaya pelestarian warisan budaya Indonesia dapat melalui penyebaran informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan. Bentuk edukasi dapat melalui pameran. Dalam hal ini, warisan budaya benda (*Tangible cultural heritage*) berupa bangunan, yang dikulik sejarahnya melalui arsip tekstual. Pameran arsip warisan budaya memanfaatkan teknologi ini dilaksanakan secara virtual.

Pameran arsip virtual adalah bentuk modifikasi dari pameran fisik. Pelaksanaan pameran arsip virtual warisan budaya ini dilatarbelakangi oleh pembatasan perpindahan masyarakat saat Covid-19. Selain itu, temuan bahwa pameran fisik memiliki kekurangan, yakni arsip akan rawan rusak atau hilang, membutuhkan ruang yang luas, dan pengunjung kurang fleksibel waktu. Dari pameran fisik dilakukan alih media arsip untuk ditampilkan pada pameran virtual.

Menurut Ciurea (2016:28) karakteristik utama dari pameran virtual antara lain: 1) pameran virtual mampu menggantikan panduan fisik pameran nyata, artinya, pameran virtual diwakilkan dari katalog yang menggambarkan koleksi; 2) pameran virtual dapat mencakup konten multimedia, seperti video, galeri dinamis, animasi yang menunjukkan bahwa pameran virtual bukan hanya galeri gambar sederhana atau situs web untuk presentasi koleksi warisan budaya; 3) pameran virtual dapat diimplementasikan melalui aplikasi seluler yang memperluas kemungkinan untuk membuat koleksi warisan budaya yang dapat diakses di perangkat seluler, seperti ponsel cerdas dan tablet.

Pameran virtual warisan budaya menjadi sumber pengetahuan yang dapat diakses berulang kali. Edukasi yang didapatkan dari konten mengenai warisan budaya serta edukasi mengenai proses publikasi arsip. Dengan begitu, semakin bertambah sumber primer belajar warisan budaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian dan perawatan sekaligus menambah khazanah arsip yang terjaga dari kerusakan dan kehilangan dalam bentuk digital. Harapannya keilmuan kearsipan dan kesejarahan yang saling berhubungan lebih masif di masyarakat.

Posisi Pameran Arsip pada Daur Hidup Arsip

Manajemen arsip statis adalah tahapan pengelolaan arsip statis yang meliputi akuisisi, preservasi, dan konservasi, layanan informasi, serta sumber publikasi. Hilir dari manajemen arsip statis adalah layanan arsip kepada publik. Layanan arsip dinilai berhasil dari suatu lembaga apabila mampu menunjukkan kredibilitasnya. Segala bentuk program publik menunjukkan eksistensi suatu organisasi dan bentuk interaksi dengan publik. Layanan informasi bagi publik oleh lembaga meliputi layanan internal (layanan administrasi, edukasi, dan penelitian) dan layanan eksternal (bahan publikasi dan publisitas serta program hubungan masyarakat). Dalam konteks manajemen arsip statis, layanan informasi berada di tahapan sumber publikasi dan layanan informasi. Sumber publikasi dan layanan informasi dibagi menjadi *publication and publicity material* maupun *public relation programme*. Pameran arsip berada dalam *public relation programme* (program hubungan masyarakat) yang menjadi salah satu media pendidikan masyarakat agar mengetahui dan menghargai arti penting arsip bagi kehidupan masyarakat secara umum. Secara istilah, pameran merupakan bagian aktivitas dari suatu lembaga atau organisasi yang dapat

diidentifikasi, yaitu kumpulan objek yang bersifat artistik, historis, ilmiah, atau teknologi dan pengunjung berpindah dari satu unit ke unit lainnya secara kronologis dan pameran memiliki makna instruksional dan estetis (Effendhie, 2019:4.2).

Dalam perkembangan zaman, metode penyajian pameran selain secara fisik, juga dapat dilakukan virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pameran online atau *virtual exhibition* adalah kumpulan objek dinamis meliputi perubahan tema, desain, aktivitas, dan konten yang berbasis *website*. Objek pameran asli didigitalkan dalam objek dua atau tiga dimensi yang kemudian digabungkan melalui *hyperlink* non-linieritas atau linieritas ganda oleh pengguna (Effendhie, 2019:4.2). Pameran arsip dan publikasi arsip menjadi bentuk layanan informasi dan sumber publikasi bagi suatu lembaga kearsipan khususnya, serta lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Tujuannya sebagai bentuk interaksi dan dedikasi bagi masyarakat secara umum untuk kepentingan edukasi, penelitian, sumber historis, bahkan memori kolektif bangsa.

Penentuan Tema Pameran Arsip

Tema menjadi hal dasar penyelenggaraan pameran dan menentukan bentuk penyajian arsip dan visualisasi tampilan yang nantinya akan

menjadi bentuk pengalaman bagi pengunjung. Gordon membagi pameran menjadi 4 (empat) jenis baik secara manual ataupun digital (Effendhie, 2019:4.2). *Pertama*, pameran tematis yaitu pameran yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang tema dari perspektif sejarah. *Kedua*, pameran peringatan yang dilaksanakan untuk memperingati suatu peristiwa monumental atau bersejarah. *Ketiga*, pameran institusional, yakni pameran yang bertujuan untuk mempromosikan lembaga kearsipan sebagai pengelola arsip statis dan mempromosikan khazanah arsip yang dimilikinya. *Keempat*, pameran fungsional, yakni pameran yang diselenggarakan untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan tentang kegiatan kearsipan yang dimiliki lembaga kearsipan kepada masyarakat.

Penyelenggaraan KERTAS (Kreativitas Mahasiswa Kearsipan) UGM melalui pameran arsip berjenis pameran tematis. Pameran tematis bertujuan untuk memberikan nilai informasi dan pengetahuan kepada pengunjung pameran dengan tema tertentu yang telah ditentukan dari perspektif sejarah. P a m e r a n a r s i p b e r t e m a “PANTJADARMA: Simpangan Sudut Ruang pada Keliman Masa” memiliki sudut pandang sejarah mengenai suatu

objek bangunan warisan budaya serta berpotensi menjadi cagar budaya yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tema tersebut terbatas pada sejarah penciptaan gedung yang dikenal sebagai Gedung Pantjadarma dan peristiwa penting yang dilaksanakan di gedung tersebut sejak tahun 1960-1970 dan saat ini sebagai gedung pembelajaran Sekolah Vokasi UGM. Pembatasan ruang lingkup tema dan pilihan subtema bertujuan untuk mempermudah memperoleh objek pameran agar fokus, tidak terlalu luas, dan rinci.

Pemilihan tema dilatarbelakangi oleh nilai historis yang dimiliki oleh Gedung Pantjadarma Sekolah Vokasi UGM yang eksistensinya senantiasa terjaga secara berkelanjutan. Melalui tema pameran arsip, dapat diketahui rekaman historis serta jejak gedung warisan budaya yang berkaitan erat dengan pelestarian Gedung Pantjadarma sebagai gedung pembelajaran Sekolah Vokasi UGM. Gedung Pantjadarma merupakan bagian dari *tangible heritage* atau warisan budaya fisik yang terkandung di dalamnya nilai-nilai budaya di masa lampau dan menjadi elemen pokok yang melekat pada jati diri di Sekolah Vokasi UGM. Dalam proses pemilihan tema dilakukan analisis keadaan lapangan untuk perolehan material pameran dari segi sumber pencipta arsip dan keterjangkauannya.

Alur Cerita Pameran Arsip

Pameran arsip virtual bertema “PANTJADARMA: Simpangan Sudut Ruang pada Keliman Masa” menghadirkan alur cerita secara kronologis sebagai upaya untuk membentuk narasi sejarah yang mudah untuk dipahami. Penulisan alur melalui sudut pandang keilmuan sejarah dengan merekonstruksi peristiwa sejarah dan menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Ditilik dari sisi subjektif, sejarah dalam arti subjektif merupakan suatu konstruksi yang disusun oleh penulis sebagai uraian atau cerita (Wasino, 2018:6). Pameran mampu membawa pengunjung untuk mengimplementasikan *historical thinking*. Pameran arsip memiliki tiga unsur penting yang dapat dicapai dengan latar belakang ilmu kearsipan dan ilmu kesejarahan sebagai pengetahuan, pengalaman yang relatif dihadirkan secara virtual secara mudah, serta hiburan dari acara pendukung-pendukung.

Proses pra-pameran arsip berupaya merekonstruksi sejarah. Diawali dengan pencarian sumber data primer dari sudut pandang perguruan tinggi sebagai subjek dan objek sejarah; kritik sumber untuk menguji keabsahan yang mana dilakukan dengan pemilihan pencipta arsip yang kredibel sehingga dapat dijamin; interpretasi bukti-bukti sejarah

yang tersedia, menganalisis hubungan per peristiwa, menyusun peristiwa secara sistematis.

Objek Pameran Arsip pada Gedung Pantjadarma memiliki nilai historis yang tinggi, mengingat setiap bentuk bangunannya mengandung sisi filosofis. Berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Gedung Pantjadarma mulai dari lingkup internal hingga internasional menjadi hal yang menarik untuk dikulik secara lebih lanjut. Awalnya, Gedung Pantjadarma dibangun sebagai tempat asrama. Namun, seiring berjalannya waktu, gedung tersebut mengalami perubahan fungsi berdasarkan kebijakan dari pusat yang dilatarbelakangi adanya urgensi situasi kampus untuk melaksanakan tri dharma dalam perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengembangan; dan pengabdian kepada masyarakat.

Konten Pameran Arsip

Alur cerita secara diakronik yang memanjang dalam waktu dan berfokus pada pengkajian peristiwa berdasarkan urutan waktu. Disusun secara sederhana dengan pemilihan diksi yang mudah dipahami, sub tema pameran arsip dapat mempermudah pengunjung memahami informasi mengenai Gedung Pantjadarma. Sub tema terbagi menjadi 5 bagian, yakni latar belakang

pembangunan, proses pembangunan gedung, potret gedung dari masa ke masa, penggunaan gedung, dan penggunaan gedung masa kini. Latar belakang pembangunan Gedung Pantjadarma menjadi satu kesatuan dengan pembangunan Gedung Universitas Gadjah Mada (Universitet Negeri Gadjah Mada). Pada tanggal 19 Desember 1949 Universitet Negeri Gadjah Mada yang terdiri dari Fakultas Kedokteran; Fakultas Hukum; Fakultas Teknik; Fakultas Sastra dan Filsafat; Fakultas Pertanian; dan Fakultas Kedokteran Hewan didirikan pemerintah dengan berlandaskan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1949 tentang Penggabungan Perguruan Tinggi menjadi Universitas. Tempat pembelajaran mahasiswa memanfaatkan fasilitas milik Keraton seperti Pagelaran, Sitinggil, dan lain-lain. Pada Dies Natalis Universitet Negeri Gadjah Mada pertama, Rektor Prof. Sardjito mengungkapkan kesulitan yang dihadapi universitas terkait kurangnya tenaga pengajar dan fasilitas ruang kuliah yang belum tercukupi. Bapak Moh Hatta (Wakil Presiden) dengan turut melibatkan Dewan Kurator dan Pengurus Senat untuk menyelesaikan permasalahan. Hasilnya, UGM perlu mencari tanah dan mendirikan gedung-gedung di utara kota Yogyakarta.

Proses pembangunan Gedung Pantjadarma ditampilkan dengan menggunakan narasi yang tertulis pada

arsip. Pada Laporan Tahunan Rektor tahun 1951 bahwa Universitet membutuhkan keperluan antara lain mengadakan ruangan kuliah, kantor-kantor, laboratorium, perpustakaan, bengkel, rumah sakit, poliklinik, dan lain-lain. Proses pembelian tanah mulai tahun 1951. Kemudian Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga bagian Djawatan Gedung-gedung membuat proyek gambar. Pada tanggal 19 Desember 1951 dilangsungkan upacara peletakan batu pertama pembangunan gedung-gedung di UGM oleh Presiden Soekarno. Usaha bersama antara pihak universitas, Jawatan Gedung, dan Yayasan Gunadharma pada tahun 1953 yang awalnya digunakan untuk pembangunan gedung asrama mahasiswa kemudian beralih digunakan untuk laboratorium Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, dan Fakultas Teknik. Mulai tahun 1955 beberapa gedung sudah dapat ditempati untuk proses pembelajaran secara bertahap. Kemudian, pada tahun 1958 gedung Sekip V digunakan sebagai perpustakaan setelah UGM mendapatkan sumbangan buku dari negara-negara lain dalam jumlah yang banyak. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 1959 diresmikan gedung-gedung di Universitas Gadjah Mada termasuk Gedung Pantjadarma, lima gedung di Sekip yang awalnya oleh Menteri Muda Pekerjaan Umum dan

Tenaga dinamakan Wisma Puruhita yang artinya rumah murid (asrama mahasiswa), yang oleh Presiden Universitas Gadjah Mada dinamakan Wisma Pantjadarma, Gedung Lima Darma.

Potret gedung dari masa ke masa menampilkan lima gedung yang disebut Gedung Pantjadarma. Potret gedung dari Sekip I, Sekip II, Sekip III, Sekip IV, dan Sekip V yang digunakan sebagai tempat perkuliahan, laboratorium, dan perpustakaan. Gedung tersebut dimanfaatkan sebagai gedung perkuliahan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Pasti Alam, Fakultas Teknik, dan Perpustakaan. Dari masa ke masa, tampilan dari gedung-gedung tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan dan tetap terjaga keasliannya.

Mulai tahun 1955 Gedung Pantjadarma Sekip Unit I digunakan oleh Fakultas Pertanian dan Kehutanan; Gedung Pantjadarma Sekip Unit II mulai tahun 1957 digunakan oleh Fakultas kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP); Gedung Pantjadarma Sekip Unit III mulai tahun 1960 digunakan oleh Fakultas Ilmu Pasti dan Alam berdasarkan Laporan Tahunan Rektor Prof. Dr. M. Sardjito tahun 1955/1956; Gedung Pantjadarma Sekip Unit IV digunakan oleh Fakultas Teknik; Gedung Pantjadarma Sekip Unit V mulai tahun 1958 digunakan untuk Perpustakaan. Lain

halnya digunakan sebagai gedung perkuliahan, Gedung Pantjadarma digunakan untuk Konferensi Rencana Colombo pada Oktober-November 1959; menjadi Laboratorium Subcritical Atomic Reactor mulai tahun 1961; Kongres Ilmu Pengetahuan II pada Oktober 1962; Sekretariat Perkumpulan Roket Mahasiswa Indonesia (PRMI) dan juga tempat penyelenggaraan kursus-kursus tentang roket mulai tahun 1963; tempat pelaksanaan Seminar Tenaga Nuklir pada Januari 1970; Penataran Ilmu Pasti Alam-Fisika tahun 1972; Pameran Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis UGM ke-23 Tahun 1972; Pagelaran Wayang Kulit oleh Dalang Drs. Wisnuwardana (alumnus Fakultas Pedagogik) pada Maret 1972; Penataran Kualifikasi Program Doktor bidang Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 1979-1980

Gedung Pantjadarma saat ini digunakan sebagai gedung perkuliahan Sekolah Vokasi UGM. Sekolah Vokasi UGM resmi didirikan pada tahun 2009 untuk mengakomodasi seluruh program pendidikan vokasi. Hingga saat ini, Sekolah Vokasi UGM memiliki 21 program studi sarjana terapan dari kelompok Saintek dan Soshum. Pada tahun 2009, untuk mengoptimalkan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan kegiatan akademik serta menunjang pengembangan program studi baru di lingkungan Sekolah Vokasi dilakukan

penyerahan Gedung eks Fakultas Pertanian sebagai Kantor Tata Usaha (KPTU) SV UGM. Pada tahun 2012, Perpustakaan Unit II yang beralamat di Sekip, Sleman, Yogyakarta menjadi gedung perkuliahan Sekolah Vokasi UGM, serta gedung-gedung dari Sekip Unit I-IV juga menjadi tempat pembelajaran di Sekolah Vokasi UGM

Presentasi Pameran Arsip Virtual

Pameran arsip pada dasarnya merupakan bentuk tindakan yang mengarah pada kebutuhan untuk mengerti pengunjung agar ikut andil di dalam suatu proses komunikasi, serta kebutuhan untuk menginterpretasi objek pada pameran sehingga individu dapat memahami dan mendapatkan makna dari objek arsip yang dipamerkan. Tujuan pameran yakni untuk menginformasikan, menginstruksikan dan mendidik, serta menghibur. Menurut Kurniatun (2014:31) pameran kearsipan bertujuan untuk eksistensi organisasi, penyebarluasan tugas dan fungsi organisasi, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di bidang ilmu, dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut mencerminkan sifat intrinsik sebuah pameran sebagai bentuk komunikasi melalui konten arsip yang signifikan. Personalisasi dalam interpretasi objek digital dapat meningkatkan keterbukaan

informasi pada publik. Demikian dengan personalisasi teknologi dalam konteks pendidikan, secara spesifik pameran virtual yang seringkali menjadi salah satu solusi dalam proses pembelajaran (Darajat, 2020:4). Pameran arsip virtual menjadi media yang dapat membuka ruang probabilitas lain serta mampu menjadi upaya penyadaran tentang arsip kepada publik, sebagai keterbukaan informasi tentang khazanah arsip dari suatu lembaga kearsipan atau pencipta arsip; sebagai bentuk diseminasi pengetahuan; dan menghadapi dengan risiko kerusakan arsip.

Hakikatnya, pameran fisik tidaklah dapat sepenuhnya digantikan oleh pameran virtual. Mengingat, objek pameran fisik lebih terasa otentisitas “benda nyata” yang dipamerkan. Bentuk perkembangan teknologi yang semakin masif dapat menghadirkan ilusi melalui pameran arsip virtual. Meskipun menurut Lester (2006:89) salinannya objek tidak seperti aslinya, tidak mengandung hubungan dengan masa lalu, karena itu bukan saksinya; proyeksi pandangan penonton tentang sejarah ke suatu objek dari masa lalu hanya dapat dikurangi dengan replika: itu bukan 'yang nyata'. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pematangan konsep tampilan dan fitur *website* pameran arsip virtual agar diciptakan interaktif untuk mencapai tiga

unsur pameran yakni pengetahuan, pengalaman, dan hiburan. Pameran virtual dapat diimplementasikan melalui aplikasi seluler yang memperluas kemungkinan untuk membuat koleksi warisan budaya yang dapat diakses (Ciurea, 2016:28).

Pada tahun 2020, program studi Kearsipan UGM pernah turut menghadirkan pameran arsip virtual dengan mengangkat tema “Konsep Diri dan Pemuda: Jejak Demokrasi Pemuda Jogja”. Pameran tersebut disajikan dalam bentuk tiga dimensi yang mampu menghadirkan pengalaman yang berbaur antara hal yang bersifat nyata dan virtual, menciptakan kesan berada di dalam gedung tempat pameran langsung. Bentuk bangunan tersebut diciptakan dengan menggunakan *software 3D “Sketch Up”*.

Peralihan menjadi digital menawarkan probabilitas untuk menggabungkan informasi tentang ide dan tema dengan promosi arsip ke lebih banyak orang. Pameran virtual akan menimbulkan perbedaan pengalaman pada pengunjung (Widjono, 2020:96). Menurut Ciurea, pameran virtual memiliki berbagai kelebihan, antara lain kemungkinan menggunakan kembali objek pameran, meminimalkan risiko keamanan pada objek asli pameran, dan mengurangi biaya ketika pameran dari segi mobilitas lokasi pameran. Para pengunjung pameran ini tidak seluruhnya

berasal dari latar bidang kearsipan. Pameran virtual ini dapat menjadi metode efektif yang dapat mengenalkan pentingnya eksistensi dan pengelolaan arsip kepada jangkauan masyarakat yang lebih luas. Memanfaatkan sifat web yang interaktif dan multisensor memungkinkan pengunjung untuk melakukan eksplorasi secara lebih komprehensif dan peran aktif yang lebih besar sehingga meningkatkan pengalaman belajar yang tersedia.

Arsip yang ditampilkan pada pameran arsip akan melalui proses digitisasi atau mengubah format konvensional menjadi digital memperhatikan perangkat yang memadai, seperti *scanner* atau kamera. Pemenuhan konten pameran arsip menggunakan media arsip digital yang telah didigitisasi menggunakan *scanner*, kualitas hasil scan yakni 600 dpi untuk arsip foto, dan 300 dpi untuk arsip kertas, kemudian disimpan format *jpg* (Kalfatovic, 2002:46). Hasil alih media arsip disimpan di komputer yang memiliki spesifikasi dan penyimpanan yang memadai serta upaya *backup* menggunakan *Google Drive*. Tahap akhir ialah mengunggah arsip digital di dalam website <https://pameranarsip.sv.ugm.ac.id/> dengan diberikan *watermark* pemilik arsip sebagai cara untuk melindungi arsip dari ancaman. Kemudian bila menginginkan arsip tersebut dapat

menghubungi pemilik dan/atau pencipta arsip. Upaya digitisasi menjadi langkah untuk preservasi arsip digital sehingga arsip yang asli masih dapat dilestarikan dan dijaga keamanannya serta originalitasnya. Risiko kerusakan terhadap ruang pameran arsip virtual tersebut juga tentunya lebih kecil daripada pameran fisik. Arsip yang mudah rapuh atau rentan rusak, juga akan lebih mudah untuk ditampilkan melalui sajian pameran virtual.

Pameran arsip virtual tahun ini didesain dengan tampilan dua dimensi dengan *user-interface* yang lebih sederhana dan sistematis. Metode presentasi untuk komunikasi pengunjung dan pengalaman pengguna sering disorot dalam pameran virtual (Kim, 2020:2). Tampilan *website* tidak secara langsung menampilkan koleksi pameran, halaman awal berupa judul, potret gedung, video profil kertas, media sosial, jejak pameran arsip yang telah diselenggarakan pada tahun-tahun sebelumnya, profil, dan informasi acara-acara pendukung. Pengunjung menyaksikan pameran secara kronologis. Tampilan *website* demikian dipilih dalam rangka mementingkan aspek kemudahan, elegan, mudah untuk dipahami oleh pengunjung, serta mendukung fungsi pengetahuan yang lebih optimal dari konten yang disajikan. Cerita sejarah tidak terlalu multitafsir dan

dapat membentuk sudut pandang yang sama. Kemudahan akses dalam berbagai perangkat menjadi faktor yang dapat meningkatkan intensitas waktu pengunjung selama berada di ruang virtual tersebut.

Skema warna, tata letak arsip foto, jenis dan ukuran font, desain *layout* pada *website* merupakan kombinasi yang perlu diperhatikan dalam aspek visual (Howgill, 2015:6). Sajian visual pameran arsip yang menarik tentunya menjadi faktor penting untuk mempertahankan kenyamanan pengunjung pada ruang pameran dan berpengaruh terhadap pengalaman yang dirasakan. Aspek teknis *website* meliputi pemilihan warna monokrom (hitam, putih, abu, dan sentuhan warna kuning) yang menyesuaikan dengan tema pameran virtual tematik; font yang digunakan memperhatikan aspek keterbacaan mulai dari pemilihan warna yang kontras dengan latar belakang serta ukuran yang nyaman untuk dibaca menggunakan berbagai perangkat; dan pemilihan *user-interface website* yang memiliki kesan bersih. Tampilan visual website pameran ini juga mendukung sarana hiburan sehingga lebih memikat banyak pengunjung.

Fungsi Pembelajaran dan Pengalaman dalam Pameran Arsip

Pameran Arsip UGM 2021 mengajak pengunjung untuk mengetahui

dan memahami historis dari UGM sejak awal pendiriannya, terkhusus gedung yang berpotensi menjadi warisan budaya sebagaimana perlu dilestarikan eksistensinya. Pengunjung dapat mengetahui perjalanan historis Gedung Pantjadarma Sekolah Vokasi UGM dan turut berkontribusi dalam upaya pelestarian secara digital guna menjamin keselamatan arsip Gedung Pantjadarma. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam mengetahui arsip-arsip yang berperan penting pada eksistensi Gedung Pantjadarma.

Pameran yang diselenggarakan melalui *website* berfungsi sebagai sarana pembelajaran informal karena memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengevaluasi informasi tekstual yang terkandung pada koleksi arsip sehingga mampu mengembangkan hasil belajar mereka, dan memahami konsep yang lebih dalam, serta lebih dekat dengan arsipnya. Selain itu, pameran virtual ini mampu meningkatkan aksesibilitas bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian terkait cagar budaya. Guna mendukung aspek informasional, terdapat narasi singkat yang selinier dengan tema untuk mendeskripsikan detail informasi dari masing-masing arsip foto yang

disajikan sehingga mampu menyampaikan pesan kepada pengunjung dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Tata bahasa yang digunakan pada narasi, tidak menggunakan istilah kearsipan atau sejarah yang rumit dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Ketika konten-konten arsip yang disajikan telah dirancang dengan kredibilitas yang baik dan tersaji secara interaktif, tentunya dapat menarik intensi pengunjung.

Pameran virtual menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan publik melalui cara yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Adapun faktor pendukung untuk menciptakan suatu komunikasi efektif dalam pameran yaitu konten, tampilan pameran virtual, dan nilai guna dari konten yang disajikan. Melalui *website*, pengunjung disuguhi pengalaman yang informatif dalam menikmati koleksi arsip sehingga berpeluang untuk mengunjungi *website* pameran kembali. Pameran virtual lebih banyak memberikan kesempatan kepada pengunjung dalam memahami dan mempelajari informasi yang terkandung pada arsip karena mereka dapat meninjau dan membaca informasi pada *website* secara berulang kali sesuai keinginan (Smeds, 2012:67).

Strategi Promosi Pameran Arsip UGM

Dalam rangka meningkatkan jangkauan pengunjung dan *awareness* masyarakat untuk mengunjungi pameran arsip, diperlukan strategi pemasaran yang efektif sesuai dengan target audiensnya. Pameran Arsip UGM 2021 melakukan pendekatan untuk mempromosikan acara melalui media sosial Instagram dan Tiktok untuk menjangkau target audiens anak muda, seperti mahasiswa. Optimalisasi fungsi sosial media dilakukan dengan menghadirkan beragam konten-konten *soft-selling* yang dikemas secara kreatif. Adapun konten yang disajikan adalah video persuasi untuk mengikuti acara pameran arsip dengan para panitia sebagai *talent* dari video tersebut, dan penjelasan terkait pengalaman dari para narasumber di webinar, serta unggahan poster acara. Guna menjangkau target audiens seperti para arsiparis, orang-orang yang telah bekerja di ranah kearsipan, dan mahasiswa, dilaksanakan acara pendamping, seperti webinar, lomba infografis dan fotografi. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya telah diteliti, dikaji, dan direncanakan sebaik mungkin dengan turut memertimbangkan minat publik.

Webinar nasional dilaksanakan dengan mengangkat tema “Pengelolaan Warisan Budaya dalam Bidang Kearsipan”. Webinar merupakan suatu

langkah strategis untuk menghadirkan suatu pertemuan tatap muka antara para pembicara dan peserta, (sekaligus pengunjung potensial) yang berasal dari berbagai lokasi berbeda sehingga dengan mudah mengikuti webinar melalui perangkat elektronik mereka. Di samping sebagai sarana promosi, pelaksanaan webinar juga bertujuan untuk memperkaya wawasan ilmu kearsipan para arsiparis, akademisi, mahasiswa, ataupun masyarakat umum yang mendaftarkan diri menjadi peserta webinar. Berbagai narasumber yang telah ahli dalam bidang kearsipan dan berasal dari instansi terkemuka dihadirkan dalam webinar ini. Tentunya topik-topik webinar yang dihadirkan selaras dengan tema besar pameran arsip sendiri agar menciptakan suatu relasi yang saling terkoneksi.

Webinar hari pertama dilaksanakan pada Minggu, 14 November 2021 dengan mengangkat tema yakni, “Peranan Arsiparis dalam Melestarikan Budaya melalui Arsip”. Pembicara yang dihadirkan dalam sesi webinar ini adalah Bapak Dr. M. Taufik (Plt. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia). Pada webinar ini, narasumber memaparkan materi seputar peran arsiparis, pelestarian budaya, relasi antara budaya dan arsip, program utama Arsip Nasional Republik Indonesia dalam konteks

memperkenalkan budaya melalui arsip yang mana terdiri dari program Memori Kolektif Bangsa dan Memori Kolektif Dunia, peran arsiparis dalam pelestarian budaya, serta tantangan arsiparis terkait pelestarian budaya.

Webinar hari kedua dilaksanakan pada Minggu, 21 November 2021 dengan topik “Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Indonesia dan Gedung Pantjadarma Universitas Gadjah Mada”. Adapun narasumber yang dihadirkan, yakni Bapak Prof. Johannes Widodo (Dept. of Architecture National University of Singapore) dan Ibu Dra. Suwarni Darsohardjono (Mantan Kepala Sub Unit Humas UGM dan Kepala Bidang Data Base Arsip UGM). Dipaparkan pada pameran ini bahwa kota turut menjadi bagian dari arsip, pembacaan arsip dapat dilakukan secara dua jenis (sinkronik dan diakronik), pentingnya menjaga narasi kesejarahan dari desain suatu kota, makna dari desain suatu kota yang berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi pada kota tersebut, pentingnya melestarikan cerita-cerita terkait peristiwa-peristiwa di suatu kota, dan *comprehensive mapping*. Kemudian, terdapat pula pemaparan bahwa Gedung Pantjadarma mengandung nilai historis yang tinggi, mengingat berbagai peristiwa bersejarah pernah terjadi. Pembangunan gedung-gedung Universitas Gadjah Mada merupakan

mega proyek pembangunan yang pertama bagi bangsa Indonesia. Pelestarian Gedung Pantjadarma merupakan amanat dari Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2013. Dengan adanya webinar ini, tentunya dapat mendukung masyarakat agar semakin mengenali sejarah Perguruan Tinggi Nasional pertama di Indonesia: Universitas Gadjah Mada.

Kemudian, webinar series hari ketiga dilaksanakan pada Minggu, 28 November 2021 dengan membawa topik “Arsip Kearsitekturan dan Kartografi sebagai Bukti Peradaban Suatu Bangsa”. Adapun pembicara yang dihadirkan, yakni Bapak Dr. Kandar, MAP (Direktur Preservasi Arsip Nasional Republik Indonesia). Pada webinar ini, Bapak Kandar membahas sejumlah materi seperti gambaran umum terkait arsip kearsitekturan dan arsip kartografi faktor rusaknya arsip, preservasi preventif dan kuratif arsip kearsitekturan dan kartografi, serta tantangan dan peluang pengelolaan arsip di era digital.

Selanjutnya, terdapat pula rangkaian acara lain, yakni Lomba Infografis dan Fotografi Nasional dengan tema utama “Mari Lestarikan Cagar Budaya dan Warisan Sejarah Indonesia”. Jangka waktu pelaksanaan lomba ini adalah pada 25 Oktober – 28 November 2021. Di samping tema besar, pada masing-masing cabang lomba terdapat

sub tema. Pada lomba infografis, terdapat sejumlah sub tema seperti “Pentingnya Eksistensi Cagar Budaya di Indonesia”, “Peran Generasi Z dalam Melestarikan Warisan Budaya”, “Menilik Warisan Sejarah melalui Bingkai Arsip”, dan “Upaya Melestarikan Warisan Budaya dengan Memelihara Cagar Budaya”. Para peserta diperkenankan untuk memilih salah satu dari sub tema yang telah tersedia. Kemudian, pada lomba fotografi, terdapat sub tema, yakni “Arsip Foto sebagai Jejak Sejarah Cagar Budaya di Indonesia”. Pada lomba fotografi, para peserta perlu mengunggah hasil karya fotografi mereka ke laman media sosial Instagram pribadi. Karya-karya yang diciptakan para peserta sangatlah beragam dan menarik. Selanjutnya penilaian akan dilakukan sepenuhnya oleh juri. Sejumlah karya peserta yang terpilih berkesempatan untuk diunggah dalam akun media sosial resmi instagram dari Pameran Arsip UGM, yakni @kertas_ugm. Selanjutnya, dari karya-karya yang terpilih tersebut akan dipilih masing-masing 3 karya terbaik yang mana akan mendapatkan apresiasi berupa sertifikat dan uang pembinaan.

KESIMPULAN

Melalui arsip-arsip yang ditampilkan pada pameran ini, pengunjung dapat memperoleh wawasan baru terkait Gedung Pantjadarma Sekolah

Vokasi UGM. Dimulai dari latar belakang dan proses pembangunan gedung, potret dan penggunaan gedung dari masa ke masa, sejarah Sekolah Vokasi UGM, kepemimpinan Sekolah Vokasi UGM dari masa ke masa, serta potret kegiatan-kegiatan yang dilakukan di gedung Sekolah Vokasi UGM saat ini. Pengunjung juga dapat mengetahui bagaimana suatu gedung dengan fungsi utama untuk menunjang kegiatan dalam bidang pendidikan dapat memiliki nilai kesejarahan yang begitu lekat dan tinggi. Apabila dipandang melalui perspektif yang lebih luas, pelaksanaan pameran ini juga merupakan suatu bentuk pemanfaatan arsip digital yang bersifat sangat fleksibel, dimana pengunjung dapat menikmati arsip-arsip yang ditampilkan tanpa terhalang batas jarak dan waktu.

Secara keseluruhan, acara pameran berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala yang signifikan. Walaupun begitu, setelah pelaksanaan suatu acara, sangatlah penting untuk melakukan evaluasi guna mengetahui kekurangan dari pelaksanaan acara serta mengidentifikasi berbagai hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk pelaksanaan acara tersebut selanjutnya. Dalam serangkaian kegiatan pada pameran arsip ini, terdapat sejumlah hal yang perlu dievaluasi.

Dimulai dari tema, tidak dapat dimungkiri memang tema yang diangkat pada pameran tahun ini memiliki cakupan yang lebih spesifik dan sempit. Pada proses pemilihan tema terdapat kekurangan dalam keterbatasan konsep yang masih sederhana sehingga hanya didasarkan pada penulisan beberapa sumber dan material-material yang dapat dijangkau. Dalam analisis pameran tematik, pameran ini belum mampu melibatkan kontribusi organisasi atau perseorangan pencipta arsip secara penuh. Dibuktikan dengan hanya memanfaatkan satu lembaga pencipta arsip yaitu Arsip UGM, satu lembaga kearsipan, yaitu Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, dan lima orang sebagai pendonor arsip. Tema merupakan aspek fundamental dalam pelaksanaan suatu pameran pameran. Sayangnya, belum banyak masyarakat yang mengetahui eksistensi dan pentingnya pelestarian Gedung Pantjadarma selain sivitas akademik UGM. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi kami dalam proses mengembangkan strategi untuk meningkatkan *awareness* masyarakat agar mengetahui keberadaan dan tertarik mengunjungi pameran ini.

Selanjutnya, terkait *website* pameran arsip, secara keseluruhan *website* tersebut telah menjadi media pendukung tampilan pameran yang mampu

menyajikan arsip-arsip dengan sangat baik. Tampilan *website* yang disajikan dengan lebih sederhana mampu menunjang aspek edukasi serta mendukung proses komunikasi dan transfer pengetahuan bagi para pengunjung karena kemampuannya untuk menampilkan detail informasi yang lebih rinci terkait narasi dari arsip foto dengan akses yang lebih mudah.

Adapun evaluasi terkait arsip-arsip yang ditampilkan pada *website* pameran, seluruh arsip yang ditampilkan berupa arsip foto dan arsip tekstual, belum terdapat arsip video ataupun arsip audio. Dihadirkannya arsip video ataupun arsip audio dapat membuat pameran menjadi lebih hidup dan dinamis.

Kemudian, strategi yang dilakukan agar pameran arsip ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat adalah memperluas cakupan tema yang lebih umum dan tetap berkaitan dengan topik warisan budaya dan cagar budaya melalui pelaksanaan webinar dan lomba. Webinar yang dilaksanakan mengundang para pembicara yang telah ahli dalam bidang kearsipan dan warisan budaya. Melalui webinar ini, dapat menjadi strategi yang efektif untuk menyasar audiens yang berasal dari para tenaga ahli pengelola arsip ataupun mahasiswa. Kemudian, melalui strategi implementasi kegiatan l o m b a , d a p a t m e m b a n t u

menyebarkan informasi terkait pameran ini ke audiens mahasiswa. Mahasiswa yang banyak berpartisipasi pun tidak hanya berasal dari latar belakang program studi kearsipan saja. Tentunya hal ini juga dapat membantu mengenalkan kesadaran arsip kepada para mahasiswa.

Dengan adanya berbagai evaluasi tersebut, diharapkan dapat menjadi sarana perbaikan untuk pelaksanaan pameran arsip ataupun acara terkait kearsipan yang dilaksanakan oleh program studi pengelolaan arsip dan rekaman informasi berikutnya. Adanya berbagai tantangan dalam persiapan ataupun pelaksanaan acara dapat dipandang secara positif, seperti menjadikannya sebagai ajang untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif untuk menentukan solusi terbaik, berinovasi, serta merasakan pengalaman baru bagi para panitia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseantino, A., Lestari, N., & Riyanto, A. (2013). Analisis fungsi pameran arsip sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada Pameran Arsip Keliling II di kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2). 10-20.
- Ciurea, C., & Filip, F. G. (2016). New research on the role of virtual exhibitions in digitization, preservation and valorization of cultural heritage. *Informatica Economica*, 20(4/2016): 26–33.
- Darajat, I. R. & Arif R. (2020). *Pameran Arsip (Virtual) dan Ruang Imajinasi Demokrasi*.
- Effendhie, M. (2019). *Publikasi dan Pameran Arsip (Edisi 2)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Echols, J. M & Shadily H. (2016). *Kamus Indonesia - Inggris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hadiwardoyo, S. (2002). *Terminologi Kearsipan Nasional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia
- Howard, P. (2003). "*Heritage: Management, Interpretation, Identity*". London: Bloomsbury Publishing
- Howgill, E. (2015). New methods of analysing archival exhibitions. *Archives and Records*, 36(2), 179-194.
- Kalfatovic, M.R. (2002). *Creating a Winning Online Exhibition*. Chicago: American Library Association.
- Kim, S., & Hong, S. (2020). How virtual exhibition presentation affects visitor communication and enjoyment: An exploration of 2D versus 3D. *The Design Journal*, 23 (5) , 6 7 7 - 6 9 6 . DOI: [10.1080/14606925.2020.1806580](https://doi.org/10.1080/14606925.2020.1806580)
- Kurniatun. (2014). *Publikasi Arsip: Model dan Implikasinya (Studi Kasus di Arsip Universitas Gadjah Mada)*. Yogyakarta: Arsip Universitas Gadjah Mada.
- Lester, P. (2006). Is the virtual exhibition the natural successor to the physical?. *Journal of the Society of Archivists*, 27(1), 85–101.

- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Alfabeta.
- Smeds, K. (2012). On the meaning of exhibitions – Exhibition epistèmes in a historical perspective. *Designs for Learning*, 5(1-2), 50-72. DOI: 10.2478/dfi-2014-0004
- Sugiarto, A. & Wahyono, T. (2005). *Manajemen Kearsipan Modern*. Yogyakarta: Gava Mediam
- Suprpto, dkk. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di lasem: *Journal of Educational Social Studies*, 4 (1) . D O I [10.15294/JESS.V4I1.6857](https://doi.org/10.15294/JESS.V4I1.6857)
- The Liang Gie. 2009. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan
- Wasino & Endah S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Widjono, R. A. (2020). Analysis of user experience in virtual art exhibition during pandemic. in *Proceedings of the International Conference of Innovation in Media and Visual Design (IMDES 2020)*. [doi : https://doi.org/10.2991/assehr.k.201202.059](https://doi.org/10.2991/assehr.k.201202.059)